

INTERAKSI MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM PESISIR: STUDI KASUS KELURAHAN PARANGLOE KOTA MAKASSAR

Hartati Tamti

Sekolah Tinggi Teknologi Kelautan (STITEK) Balik Diwa, Makassar

Email: hartati.tamti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kondisi masyarakat pesisir dan interaksinya dengan sumberdaya perikanan serta kendala-kendala yang mereka hadapi. Secara umum, kondisi masyarakat Parang Loe tergolong masyarakat miskin dimana sekitar 40% penduduknya termasuk dalam kategori keluarga 'prasejahtera'. Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Parang Loe cenderung heterogen /beragam. Sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, petani sawah, petani tambak, pertokoan, buruh bangunan di pabrik, pegawai pemerintahan, maupun dibidang sektor jasa seperti jasa transportasi/angkutan. Khusus masyarakat nelayan, mereka pada umumnya menangkap ikan Teri, ikan Banyara, dan ikan Katombong. Walaupun hampir setiap bulan para nelayan dapat melaut, namun terdapat variasi setiap bulannya. Hasil tangkapan yang paling tinggi umumnya diperoleh pada bulan Mei-Juli, sedangkan tangkapan paling rendah umumnya terjadi pada bulan Agustus-September. Demikian pula pada musim hujan yakni Desember- Februari, terkadang nelayan tidak bisa melaut karena tingginya gelombang. Beberapa masalah yang juga masih dianggap penting di wilayah pesisir Parang Loe diantaranya adalah tingginya tingkat pencemaran air akibat sampah dan buangan industry, prasarana di wilayah pesisir yang masih kurang memadai seperti dermaga, serta masih maraknya kegiatan pengeboman dan pembusukan ikan yang juga dianggap memberi kontribusi pada rendahnya produktifitas sumberdaya ikan di pesisir Parang Loe. Berbagai upaya masih harus dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di kawasan ini, diantaranya adalah pembinaan dan pendampingan kegiatan peningkatan mata pencaharian alternatif masyarakat, perbaikan sarana dan prasarana termasuk jalan dan dermaga, perbaikan fasilitas alat tangkap bagi nelayan, pembinaan dan pengembangan revitalisasi tambak, serta penguatan kelembagaan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir.

Kata Kunci: masyarakat pesisir, hasil tangkapan ikan, kemiskinan, peningkatan kesejahteraan nelayan

PENDAHULUAN

Indonesia yang sedang mencangkan kebangkitan kemaritiman dengan berbagai prioritas ke laut merupakan angin segar untuk sector kelautan dan perikanan. Namun demikian, hal ini tidaklah muda karena besarnya tantangan yang dihadapi, sehingga memerlukan strategi yang sangat jitu dan konsisten jika ingin mencapainya (Damanik, 2014). Masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil seharusnya tidak tertinggal secara ekonomis. Mereka hidup dikelilingi sumberdaya alam yang sangat melimpah. Namun, selama ini mereka tidak mendapat ruang keterlibatan dan partisipasi yang cukup baik. Tidak dilibatkannya mereka dalam menyusun kebijakan pengelolaan wilayah pesisir,

laut dan pulau-pulau kecil mengakibatkan pola pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di sekitar mereka dieksploitasi tanpa batas. Masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil di masa lalu masih selalu dijadikan sebagai objek penyebab kerusakan ekosistem laut, padahal bisa jadi mereka melakukan aktivitas pemanfaatan yang tidak terkendali karena berbagai sebab yang sulit dihindari.

Kawasan pesisir pada umumnya memiliki karakter ekosistem yang kaya, karena didominasi oleh habitat yang produktif seperti daerah estuaria, hutang bakau, padang lamun dan terumbu karang. Eksosistem pesisir ini juga saling terkoneksi baik secara fisik, kimia, dan biologis (Unsworth, dkk). Namun demikian kerusakan ekosistem ini sudah

sangat parah pada banyak wilayah pesisir, sehingga menyebabkan habitat yang harusnya kaya ini menjadi kurang produktif. Akibatnya adalah, masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan ikan juga menjadi terkendala oleh rendahnya penghasilan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan lebih detail tentang interaksi antara masyarakat dan ketersediaan sumberdaya alam pada berbagai wilayah pesisir di Indonesia, termasuk salah satunya di Kelurahan Parang Loe, Kota Makassar.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini bersifat diskriptif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *desk study* (penggalan data sekunder), observasi, dan wawancara langsung dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD).

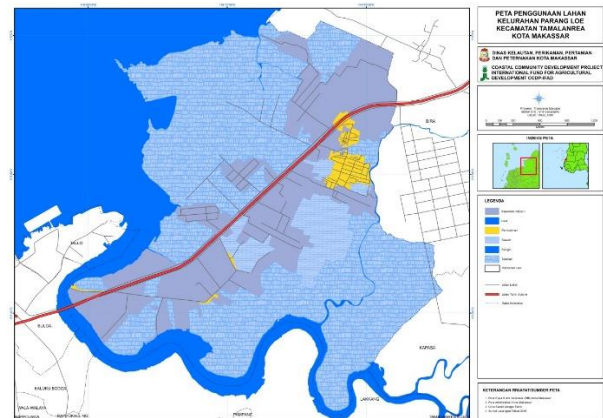
a. *Desk Study* (Studi Pustaka dan Data Sekunder)

Tujuan desk studi adalah pengambilan dan pengumpulan data sekunder yang sudah tersedia, serta dipelajari guna mendapatkan gambaran sementara untuk perencanaan pengambilan dan verifikasi data di lapangan. Data yang dikumpulkan dan dipelajari adalah data-data yang bersifat khusus ataupun yang bersifat umum. Adapun data-data sekunder yang dicari pada kegiatan desk studi meliputi kondisi geografis, kondisi Sosial-Ekonomi masyarakat, serta kondisi Institusi dan Kelembagaan pada lokasi survey.

b. Observasi

Tujuan observasi adalah mengenal rona awal dari wilayah/lokasi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian (kondisi masyarakat pesisir dan interaksinya dengan sumberdaya alam). Pada kegiatan observasi juga diharapkan sudah

diketahui sumber- sumber informasi, baik sumber informasi secara personal maupun sumber informasi secara institusi/kelompok. Observasi dilakukan agar pada saat pelaksanaan kegiatan. Observasi didasarkan pada wilayah administrasi Kelurahan Parang Loe, seperti tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta penggunaan lahan Kelurahan Parang Loe, Kota Makassar (Sumber: Pemerintah Kota Makassar, 2016)

c. Focus Group Discussion (FGD)

Metode ini dilaksanakan dengan melibatkan kelompok masyarakat dan digunakan untuk memperoleh sejumlah informasi berdasarkan persepsi stakeholder: mengenai masalah-masalah yang ada, alternatif solusi, kebijakan- kebijakan yang tidak relevan, aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian, program-program yang sedianya dikembangkan, dan sebagainya. Kegiatan FGD merupakan metode kunci untuk mendalami berbagai kegiatan mereka sekaligus menjangir aspirasi masyarakat sebagai pengguna/ pemanfaatan langsung sumberdaya di wilayah pesisir dan laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Fisik Daratan

Kelurahan Parang Loe memiliki luas 6,53 Km² yang merupakan kelurahan terluas kedua di Wilayah

Tamalanrea. Tutupan wilayah umumnya didominasi oleh pemukiman dan fasilitas umum yaitu sekitar 78%, wilayah persawahan sekitar 21% dan selebihnya adalah pekarangan, perkantoran dan pekuburan. Sebelah Utara Parang Loe digunakan sebagai pemukiman, pada bagian tengah ke arah selatan merupakan lokasi tambak, bagian tengah ke arah utara digunakan sebagai lahan persawahan.

Kondisi Perairan

Perairan Parang Loe berada di perairan pantai Barat Sulawesi Selatan dengan kondisi perairan yang kurang baik akibat muara-muara sungai yang ada di sekitar daerah Parang Loe. Perairan pesisir Makassar dan sepanjang pantai barat Sulawesi Selatan tergolong pesisir produktif, dimana didalamnya terdapat ekosistem mangrove, padang lamun dan terumbu karang

Sosial Demografi

Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga Hasil pendataan penduduk tahun 2015 mencatat jumlah penduduk di Kelurahan Parang Loe sebanyak 6.727 jiwa. Jumlah penduduk ini terdiri dari 3.336 jiwa laki-laki (49,59%) dan 3.391 jiwa perempuan (50,41%) (BPS, 2016). Kepadatan penduduk tercatat 1.030 jiwa per km², jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 2.354 KK. Suku/etnis penduduk di Kelurahan Parang Loe adalah mayoritas dari suku makassar sekitar 6.257 jiwa, kemudian suku bugis sekitar 3.843 jiwa dan Cina 32 jiwa.

Pendidikan dan Kesejahteraan Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk kelurahan Parang Loe di dominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat yaitu sekitar 1.962 jiwa sedangkan pada tingkat pendidikan tertinggi yaitu

tamat S1 dan S2 sekitar 58 jiwa (Tabel 1). Besarnya jumlah penduduk yang hanya tamat SD/ sederajat menunjukkan kondisi pendidikan di daerah Parang Loe tergolong sangat rendah hal ini disebabkan karena jumlah sarana pendidikan untuk tingkatan lanjut tidak disediakan di kelurahan Parang Loe.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan parang Loe, Kecamatan Tamalanrea Makassar, Tahun 2014 (Jiwa)

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tamat SD/ sederajat	950	1.012	1.962
Tamat SMP/ sederajat	400	250	650
Tamat SMA/ sederajat	210	220	430
Tamat S1	35	20	55
Tamat S2	2	1	3
Total	1.597	1.503	3.100

Sumber : Profil Kelurahan Parangloe, 2014

Berdasarkan tahapan kesejahteraan keluarga di kelurahan Parang Loe tahapan kesejahteraan tertinggi pada tingkat prasejahtera sebesar 349 jiwa sedangkan terendah pada tahapan kesejahteraan II sebesar 56 jiwa. (Tabel 2). Kondisi kesejahteraan penduduk yang tidak begitu tinggi disebabkan karena penduduk hanya memiliki satu mata pencaharian utama baik itu sebagai nelayan, petani, maupun budidaya sehingga penambahan pendapatan dari mata pencaharian lain tidak ada.

Tabel 2. Tingkat Kesejahteraan Penduduk Kelurahan parang Loe, Kecamatan Tamalanrea Makassar, Tahun 2015 (Jiwa)

No	Tahapan keluarga Sejahtera	Jumlah
1	Prasejahtera	349
2	sejahtera I	341
3	sejahtera II	56

No	Tahapan keluarga Sejahtera	Jumlah
4	Sejahtera III	69
5	Sejahtera III Plus	0
Total		815

Sumber : Kecamatan Tamalanrea Dalam Angka Tahun 2016

Kondisi ini masih sangat jauh dari cita-cita Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan istilah revolusi biru (KKP, 2010) yang menargetkan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir yang signifikan dengan penerapan berbagai program pemerintah di wilayah pesisir. Namun demikian, pemerintah Kota Makassar bekerjasama dengan KKP masih terus menggalakkan berbagai program (termasuk program CCD-IFAD) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir tersebut.

Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Parang Loe cenderung heterogen /beragam. Beberapa penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, petani sawah, petani tambak, pertokoan, buruh bangunan di pabrik, pegawai pemerintahan, maupun dibidang sektor jasa seperti jasa transportasi/angkutan. Dari sisi karakteristik mata pencaharian penduduk yang beragam namun mata pencaharian yang dominan di kelurahan Parang Loe yaitu sebagai petani tambak dan nelayan. Hal ini disebabkan karena kondisi sumberdaya secara administrasi potensi untuk lokasi pertambakan cukup memiliki potensi yang besar, sehingga masyarakat cenderung memanfaatkan potensi tersebut untuk melakukan mata pencaharian sebagai petani tambak undang dan ikan bandeng. Selain itu karena secara administratif kelurahan Parang Loe berada didaerah pesisir pantai barat

sehingga sebagian besar penduduk juga bermata pencaharian sebagai nelayan.

Petani Tambak

Luas lahan yang dijadikan lokasi pertambakan seluas 500 ha, yang dibudidayakan adalah ikan bandeng dan udang windu. Periode penebaran benih sampai panen dibutuhkan waktu selama 3 bulan untuk kedua budidaya tersebut. Jumlah panen selama setahun biasanya 3-4 kali. Ukuran udang yang dipanen, jika size 60 (60 ekor/kg) akan dijual di pasar lokal sedangkan size 60 kebawah akan dijual ke perusahaan yang nantinya akan diekspor, harga jual udang windu berkisar antara Rp 45.000/kg sampai Rp 47.000/kg. Ikan bandeng dijual seharga Rp 7.500 sampai Rp 13.000/ekor dijula di pasar lokal. Jumlah produksi pada umumnya relatif kecil, khususnya produksi udang karena sering gagal panen. Kondisi ini masih sangat jauh dari kondisi ideal untuk tambak tradisional seperti dijelaskan oleh Dahuri (2005).

Patani Sawah

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi komoditas kelurahan Prang Loe, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan ditunjang dengan lahan untuk sawah yang cukup luas. Biasanya bibit penanaman biasanya di dapatkan di pasaran pertanian. Dengan masa panen 49 hari atau kurang lebih 3 bulan dengan tingkat perawatan yang intensif baik itu pemupukan maupun pemberantasan hama. Hasil panen kemudian di jual di pasaran dan masyarakat sekitar kelurahan Parang Loe.

Nelayan

Mata pencaharian penduduk di kelurahan Parang Loe yang berprofesi sebagai nelayan pada umumnya menangkap jenis ikan ikan pelagis

Tabel 3. Jenis Hasil Tangkapan Masyarakat di Kelurahan Parangloe

No.	Hasil Tangkapan	Jenis Alat Tangkap	Bulan Tangkap											
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Ikan Teri	Jaring						√	√	√			√	√
2	Ikan Banyara	Jaring	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Ikan katombo	Jaring	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber: Hasil Wawancara Tahun 2016

sepanjang tahun. Namun jenis tangkapan ikan pelagis tersebut kurang bervariasi dibanding dengan nelayan yang ada di pulau; hal ini sejalan dengan observasi Rasyid (2011). Jenis tangkapan ikan yang kurang bervariasi ini disebabkan karena pengaruh lokasi penangkapan yang lebih dekat dari daratan sehingga jenis tangkapan hanya sedikit, seperti terlihat pada Table 3.

Berdasarkan tabel 3, jenis tangkapan ikan pelagis yang didapatkan yaitu ikan Teri, ikan Banyara, dan ikan Katombong. Dimana jenis ikan Banyara dan ikan Katombong didapatkan pada setiap bulan penangkapan sedangkan ikan Teri hanya didapatkan pada bulan 6-8 dan 11-12. Ikan hasil tangkapan nelayanpun dijual dengan harga yang berbeda-beda tergantung jenis tangkapan-nya.

Berdasarkan Tabel 4, ikan hasil tangkapan dari sisi harga relative sama. Namun ikan teri tidak selalu ada sepanjang tahunnya. Menurut pengakuan berbagai nelayan, ikan Banyara yang paling sering di dapatkan (sepanjang tahun) dengan jumlah harga jual yang berkisar antara Rp 100.000 – Rp 125.000. Jenis ikan Banyara ini pada umumnya ditangkap dengan menggunakan jarring insang.

Kalender Musim

Sama seperti halnya di wilayah lain yang ada di Indonesia, Kelurahan Parang Loe memiliki 2 musim yang bergantian sepanjang tahun, yaitu musim Barat dan musim Timur. Pada bulan-bulan pergantian musim (musim pancaroba) biasanya kondisi perairan cukup teduh sehingga memungkinkan nelayan untuk mencari ikan lebih banyak, terutama nelayan-nelayan yang meng-

Tabel 4. Jumlah dan Harga Ikan Hasil Tangkapan Nelayan di Kelurahan Parang Loe (Keranjang)

No.	Hasil Tangkapan	Jumlah Tangkapan		Harga Tangkapan (Rp)	
		Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
1	Ikan Teri	0	10 basket	100.000,-	125.000,-
2	Ikan Banyara	0.5 kg	5 kg	100.000,-	125.000,-
3	Ikan katombo	0.5 kg	5 kg	75.000,-	125.000,-

Tabel 5. Kalender musim kegiatan perikanan masyarakat di kelurahan Parangloe Kota Makassar

No.	Hasil Tangkapan	Bulan												Ket.	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	Penghujan	√	√	√											
2	Kemarau Panas (puncak)							√	√	√	√	√			
3	Silir berganti (Hujan / panas)				√	√						√	√		
4	Pancaroba	√										√	√		
5	Nelayan Melaut	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Pasang / Air besar	√	√	√										√	
7	Penghasilan bagus					√	√	√							
8	Masa Paceklik								√	√					

Sumber: Hasil Wawancara Tahun 2016

gunakan jaring. Kegiatan atau musim yang umumnya terjadi di Kelurahan Parang Loe dapat dilihat pada kalender musim.

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa nelayan setiap saat melaut. Namun pada musim penghujan yaitu bulan Januari – Maret intensitas nelayan untuk turun melaut sangat jarang hal ini disebabkan karena kondisi cuaca yang buruk. Hal ini bahkan sering diperburuk oleh kondisi pasang atau air besar sehingga ombak yang kencang menjadi penghalang bagi nelayan untuk turun melaut. Namun demikian, pada bulan Mei-Juli, hasil tangkapan biasanya meningkat kembali dengan jumlah tangkapan yang sangat bagus. Terkadang masa paceklik terjadi yakni umumnya pada bulan agustus – September, dimana hasil tangkapan nelayan menjadi menurun.

Isu dan permasalahan

Beberapa issue dan permasalahan yang muncul dari hasil FGD dan wawancara semi terstruktur dengan masyarakat di Kelurahan Parang Loe yang dikelompokkan dalam beberapa issue pokok antara lain:

Isu Pemanfaatan Sumberdaya: Pemboman ikan banyak terjadi di Pulau-pulau yang ada di perairan spermonde sehingga merusak ekosistem terumbu karang (Jompa, 2007) juga menjadi permasalahan nelayan di kelurahan Parang Loe.

Isu Sosial: Adanya permasalahan antara penduduk akibat rencana pembangunan dermaga di kelurahan Parang Loe. Beberapa msyarakat masih kontra akan pembuatan dermaga karena di nilai masih belum terlalu urgen, mereka masih memilih untuk memprioritaskan penggunaan dana bantuan untuk memperbaiki jalan raya dan infrastruktur dasar lainnya.

Isu Lingkungan: Pembuangan limbah rumah tangga dan hasil perikanan secara sembarangan, serta adanya isu buangan limbah dari industri yang masih peroeprasi di sekita kelurahan Parang Loe. Buangan industri yang dibuang di muara sungai menyebabkan pencemaran di muara. Hal ini sesungguhnya telah berlangsung sejak lama sebagaimana disebutkan oleh Edinger, dkk., (1988).

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, kondisi ekonomi masyarakat pesisir Kelurahan Parang Loe masih tergolong

miskin yang diakibatkan oleh jenis matapencaharian sebagai nelayan dan petani tambak masih belum produktif. Jenis dan jumlah tangkapan nelayan serta produksi petambak relatif kecil yang disebabkan oleh kualitas ekosistem pesisir yang kurang baik akibat pencemaran dan sedimentasi. Kondisi fasilitas dasar untuk pengembangan sektor perikanan di wilayah pesisir juga masih terbatas, misalnya keterbatasan alat tangkap yang memadai, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung lainnya seperti dermaga, ketersediaan bahan bakar, pabrik es, dan lainnya.

Oleh karena itu, sangat disarankan untuk mencari berbagai solusi alternatif dari kendala yang mereka hadapi diantaranya adalah (i) perbaikan infrastruktur dasar di wilayah pesisir, (ii) pendampingan dan pengembangan berbagai mata pencaharian alternative, (iii) pembinaan sumberdaya manusia, termasuk peningkatan skill dan kewirausahaan, (iv) penguatan kelembagaan sosial ekonomi untuk menjamin keberlanjutan program pengembangan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu pengumpulan data, khususnya Haslinda Hamid dan kawan-kawan, serta Pemda Kota Makassar, khususnya Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian, dan Peternakan atas bantuan berbagai data yang dibutuhkan dalam

DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2016. Kecamatan Tamalanrea Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Makassar

- Dahuri, R. 2005. Membangun industri perudangan Indonesia yang berdaya saing, berkeadilan, dan berkelanjutan. Makalah disajikan pada Temu Nasional Perudangan Indonesia, di Surabaya, 28 July 2005
- Damanik, M.R. Menggerakkan Poros Maritim. Tantangan dan Strategi Menyejahterakan Nelayan. Indonesia for Global Justice. Jakarta. 226 hal.
- Edinger, E.N., G. V. Limmon, J. Jompa, W. Widjatmoko, J. M. Heikoop, M. J. Risk. 2000. Normal coral growth rates on dying reefs: Are coral growth rates good indicators of reef health? *Marine Pollution Bulletin* 40(5): 404-425
- Jompa, J. 2007. The Fate of Degraded Coral Reefs under Anthropogenic Pressures in Spermonde Archipelago, South Sulawesi, Indonesia. Torani (2007)
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010. Revolusi Biru dan Minapolitan. Pembangunan Sektor Kelautan dan Perikanan. KKP, Edisi Desember 2010.
- Rasyid, A. 2011. Dinamika Massa Air Terkait dengan Lokasi Pengkapan Ikan Pelagis Kecil di Perairan Kepulauan Spermonde. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Unhas.
- Unsworth, R.K. F., P.S. De León, S. L. Garrard, J. Jompa, D. J. Smith, J. J. Bell. High Connectivity of Indo-Pacific seagrass fish assemblages with mangrove and coral reef habitats. *MEPS*. Vol. 353: 213-224 (2008)